

## FILM "TANDA TANYA" SEBAGAI PRODUK BUDAYA POPULER DAN PERANNYA DALAM KONTEKS PLURALISME AGAMA DI INDONESIA

Nelson Semol Kalay<sup>1)\*</sup>

<sup>1)</sup>Dosen Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

<sup>\*)</sup>Penulis Korespondensi: [nelsonkalay@gmail.com](mailto:nelsonkalay@gmail.com)

### Abstract

In this article I would like to discuss about one of the popular cultures that is a film entitled "*Tanda Tanya*" (*Question Mark*) by focusing on its narrative. The film was produced by Indonesian producer to provoke religious pluralism, but at the end the film raised a series of controversies by the public due to the issue it brings. I herewith want to see how we understand the film as a product of popular culture and understanding the story based on the theological concept of religious pluralism. Finally, I will see how such a film gives a contribution for Indonesian Religious Plurality.

Keywords: Tanda Tanya, religious plurality

### Pendahuluan

Dalam konteks globalisasi saat ini, tentu saja negara-negara mengalami perkembangan yang luar biasa. Perkembangan ini terjadi dalam banyak hal banyak hal, mulai dari ekonomi, politik, hingga perkembangan dalam bidang teknologi dan informasi. Perkembangan yang terakhir ini terwujud dalam pertumbuhan masyarakat informasi yang dengan mudah menjangkau internet dan sumber informasi lainnya serta juga munculnya kreatifitas-kreatifitas lainnya dalam bidang pertelevisian, terutama perfilman. Perkembangan seperti ini juga terjadi di Indonesia sebagai bagian dari wilayah arus globalisasi. Dalam bidang pertelevisian (secara khusus perfilman) Indonesia mengalami perkembangan yang luar biasa. Dalam era tahun-tahun 1980-1990an berada dalam ketertinggalan dan hal ini diindikasikan melalui terbatasnya stasiun televisi yang saat itu hanya didominasi oleh TVRI yang sering dianggap sebagai TV Pembangunan, namun sebetulnya menjadi media politis untuk melanggengkan

kekuatan politis Soeharto.<sup>1</sup> Memasuki akhir tahun 1990-an hingga awal tahun 2000-an muncul banyak sekali stasiun televisi baik yang berstatus milik pemerintah ataupun swasta, seperti RCTI, SCTV, MetroTV, TVOne, Indosiar, dan TV Swasta lainnya. Perkembangan pertelevisian Indonesia bukan hanya terjadi secara kuantitas melalui penambahan jumlah stasiun televisi, melainkan pula dalam berbagai program yang berkualitas, setidaknya jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Mungkin karena perkembangan inilah televisi mendapat tempat dalam masyarakat Indonesia. Idi Subandy Ibrahim memperlihatkan bahwa saat ini televisi telah mendominasi waktu luang kebanyakan orang Indonesia. Televisi menjadi sumber informasi politik dan dalam satu dan lain hal sebagai rujukan budaya dan nilai bagi sebagian orang. Menurut Ida Subandy, kekuatan televisi terletak pada kemasyhuran, keseketikaan, dan pesona citra serta jangkauannya yang luas. Dibandingkan dengan jenis media lainnya, televisi begitu mudah dikonsumsi, karena dengan hanya menekan tombol dan memilih saluran, ia langsung bisa hadir ke dalam rumah dan dinikmati keluarga Indonesia.<sup>2</sup>

Dalam beberapa tahun terakhir ini muncul banyak sekali film-film yang memperlihatkan realitas keindonesiaan. Film-film ini diproduksi dan dikonsumsi oleh seluruh masyarakat melalui berbagai stasiun televisi, bahkan juga melalui berbagai studio pemutaran film layar lebar. Film "Tanda Tanya" yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo menjadi salah satu bentuk budaya populer yang mengusung tema "Pluralisme Agama". Film ini sendiri menggambarkan realitas keberagaman di Indonesia selama ini dalam rangka menopang kehidupan keagamaan yang harmoni, solider, dan apresiatif terhadap yang lain. Namun, sejak kemunculannya di dunia maya melalui situs *youtube* dalam bentuk *trailer*, film ini menuai kontroversi yang luar biasa. Kontroversi ini tidak hanya datang dari masyarakat, melainkan juga oleh para elit keagamaan dan bahkan oleh pemerintah dengan berbagai alasan penolakan yang beragam. Gerakan anti film "Tanda Tanya" ini melontarkan keberatan atas pemutaran film ini baik melalui media forum komunikasi formal atau pun melalui pemanfaatan media sosial seperti internet, dsb. Asruldin Azis sebagai seorang *blogger* yang aktif menulis misalnya memberi tanggapan miring terhadap film ini dengan mengasumsikan bahwa film ini cukup sensitif, sebab pada satu sisi memang mengedepankan pluralisme dan pada sisi yang lain berupaya untuk menyatukan keyakinan-keyakinan keagamaan

---

<sup>1</sup>Idi Subandy Ibrahim, *Kritik Budaya Komunikasi*, (Yogyakarta: 2011), hlm. 230

<sup>2</sup>Idi Subandy Ibrahim, *Kritik Budaya Komunikasi*. hlm. 3

dalam suatu wadah padahal semuanya tak sama.<sup>3</sup> Dengan nada kecaman yang sama, pemimpin Majelis Ulama Indonesia Bidang Budaya juga menyatakan bahwa pluralisme yang ditampilkan di dalam film ini ialah pluralisme teologis dan bukan pluralisme sosiologis. Oleh karena itu, nilai pluralisme yang ditampilkan melalui film ini memungkinkan keberalihan keyakinan (agama). Dengan ini ia mendeklarasikan bahwa pada prinsipnya film ini sangat berbahaya, Ia pun menganjurkan umat Islam untuk tidak menontonnya karena akan menimbulkan kesesatan". Hal ini yang menjadi alasan utama penolakan produk budaya populer ini.<sup>4</sup> Alasan penolakan lain juga muncul dari Banser Nadhlatul Ulama Surabaya. Berdasarkan adegan cerita film ini, mereka berpendapat bahwa penggunaan karakter Banser dalam film ini tidak proporsional dan faktual.<sup>5</sup>

Berdasarkan pada hal inilah, saya tertarik untuk mengkaji film ini dalam rangka melihat apa nilai intrinsik dari ceritanya bagi kehidupan keagamaan di Indonesia. Hal ini tidak bermaksud untuk meng-*counter* berbagai tanggapan miring atasnya apalagi dengan menggunakan kacamata teologi Kristen, melainkan berupaya untuk menggali pesan etisnya dari pendekatan budaya populer. Hal ini dilakukan dengan menganalisa sudut pandang yang termanifestasi melalui tokoh cerita dan berbagai peristiwa yang terjadi di dalamnya.

### **Sinopsis Film "Tanda Tanya"**

Sebagaimana telah disinggung di atas, film ini disutradarai oleh seorang sutradara ternama yang salah satu karya filmnya (*Ayat-ayat Cinta*) pernah mendapat penghargaan sebagai film terbaik Indonesia yaitu Hanung Bramantyo. Film ini diproduksi oleh Mahaka Pictures dalam kerja Sama dengan Dapur Film Indonesia. Sinopsis film ini dapat dipaparkan sebagaimana di bawah ini.

Cerita film ini dibuka dengan persiapan umat Katolik untuk beribadah (mungkin ibadah ini ialah ibadah perayaan Adventus sebab lagu yang dilantunkan ialah lagu *Gita Sorga Bergema*), kemudian diikuti dengan bakti jamaah Muslim di Masjid, serta ritus ibadah Konghucu. Ketiga agama ini yang dianut oleh masyarakat daerah pasar Baru – Semarang (tempat dimana cerita ini terjadi). Ketika ibadah jemaat Katolik hendak

<sup>3</sup>Diunduh dari situs <http://asruldinazis.wordpress.com/2011/04/08/hati-hati-menonton-film-tanda-tanya/> dengan judul artikel "Hati-hati Menonton Film Tanda Tanya"

<sup>4</sup>Diunduh dari situs [www.youtube.com](http://www.youtube.com)

<sup>5</sup>Kompas Online (<http://oase.kompas.com/read/2011/04/07/08240674/Film.Tanda.Tanya.Dikecam.Banser.NU>) dengan judul artikel "Film Tanda Tanya Dikecam Banser NU" yang diunduh tanggal 02 Mei 2012.

dimulai, pastor Albertus mengalami penikaman oleh seseorang yang tidak dikenal saat menyambut jemaat di depan gedung gereja. Aksi ini oleh Walikota Semarang disebut sebagai terorisme dan bersifat kriminal, oleh karena itu, tidak ada unsur agama di dalamnya. Hal ini disampaikannya saat diwawancarai oleh salah satu stasiun televisi yang kemudian ditonton oleh segenap masyarakat.

Adegan film kemudian berlanjut dengan dialog antara Surya yang berprofesi sebagai 'pemeran figuran' dengan Rika yang menjadi penjaga toko buku milik keluarganya. Rika baru saja mengalami perceraian karena ditinggal suaminya yang lebih memilih perempuan lain. Tidak hanya itu, ia pun memutuskan untuk beralih agama dari seorang Muslim menjadi Katolik. Untuk dua hal inilah terjadi dialog antara mereka. Peralihan agama Rika juga sering dibicarakan oleh masyarakat Pasar Baru, misalnya bu Novi yang ialah ibu kostnya Surya. Hal ini yang membuat ayah dan ibunya menjadi marah. Sekalipun ia beralih, namun ia tidak pernah menghasut anak lelakinya, Abi, untuk melakukan hal yang sama, justru sebaliknya ia tetap mendorongnya untuk menjadi Muslimin yang taat beragama.

Di daerah Pasar Baru ini terdapat restoran *Canton Chinese Food* yang sering dipadati pengunjung. Restoran ini dimiliki oleh Engkoh dan istrinya yang berketurunan Tionghoa dan beragama Tioghoa. Engkoh dan istrinya memiliki seorang anak yang bernama Hendra atau Ping Hen. Engkoh ialah seseorang yang sangat menghargai orang-orang beragama lain dan berlaku baik kepada mereka. Ini yang membuat ia mempekerjakan Menuk dan beberapa orang Muslim lain di restorannya. Berbeda dengan Engkoh, Ping Hen cenderung bersifat dingin terhadap para pekerjanya, terutama Menuk. Ia juga tidak terlalu mempedulikan apa kata Engkohnya. Di alur selanjutnya baru diketahui bahwa perlakuannya ini ialah ekspresi kekecewaan kepada Menuk yang pernah dipacarinya. Sekarang Menuk telah berkeluarga dengan menikahi Soleh, seorang yang taat beragama. Rumah tangganya sering dilanda konflik antara ia dengan suaminya karena soleh menganggap dirinya sebagai suami yang tidak bertanggungjawab karena tidak berpekerjaan yang layak. Intensitas konflik inipun menurun ketika Soleh akhirnya diterima sebagai personil Banser NU.

Menjelang perayaan Jumat Agung di Gereja, panitia membuka kesempatan bagi warga jemaat untuk memainkan peran sebagai Yesus yang disalibkan. Sebagai anggota jemaat disini, Rika mengetahui pengumuman ini dan dengan segera menawarkannya

kepada Surya. Tawaran ini sempat ditolak olehnya sebab takut dicibir orang. Setelah meminta pendapat Ustadz Wahyu ia pun akhirnya menerima peran ini dan melakoninya dengan baik dan berhasil. Sebelum perayaan Paskah dimulai, keberadaan dan peran Surya tercium oleh Doni dan dua teman lainnya yang kemudian mengkritisnya. Aksi ini kemudian dileraikan oleh pastor dan acara pun dilanjutkan. Saat ibadah berlangsung terjadi pertengkaran antara Ping Hen dengan Soleh yang sedang menjalankan tugas Banser untuk mengawal ibadah jemaat di luar gedung gereja

Selang beberapa bulan kemudian bulan Ramadhan pun tiba. Sebagaimana biasanya tirai dipasang di jendela restaurant dan makanan berbahan daging babi pun tidak dijual. Hal ini dipesankan Engkoh pada Hen, namun diabaikannya. Semua tirai di jendela restaurant dicopotnya, daging babi dipesannya, serta para pekerja tidak diberi kesempatan untuk sembahyang selama jam kerja. Semua tindakan Hen ini pernah dicegat oleh mamihnya namun tidak dihiraukannya. Menuk mengamati tindakan Hen ini lalu kemudian berbicara dengannya di petang hari saat hendak sholat. Dalam percakapan dengan Hen, Menuk meminta maaf atas apa yang pernah terjadi antara mereka berdua dan memohon agar kekecewaan Hen tidak dilampiaskan kepada suaminya atau kedua orang tuanya. Dalam percakapan ini juga Menuk mengakui bahwa apa yang pernah mereka jalani merupakan anugerah, sebab Tuhan mengajarkan arti cinta dalam agama yang berbeda.

Hari raya Idul Fitri kemudian tiba dan dirayakan oleh jemaah Muslim. Pada hari Lebaran pertama restaurant ini ditutup, namun tidak untuk lebaran kedua. Oleh karena itu, semua pekerja kembali bekerja seperti biasanya. Ia sempat dicegat oleh Engkoh, namun terjadi perdebatan antara mereka. Saat perdebatan berlangsung restaurant ini diserang oleh warga yang dipimpin oleh Soleh. Rika dan Surya yang melintasi restaurant berupaya untuk menghentikan massa namun gagal. Dalam seketika restaurant ini hancur dan Engkoh pun mendadak sakit setelah dihantam dengan balok. Peristiwa ini mengakibatkan Engkoh meninggal dunia. Namun, sebelum ia meninggal ia sempat memesankan sesuatu bagi Hen. Hal ini menjadi titik balik dalam kehidupannya.

Seperti biasanya, perayaan Idul Fitri selalu diikuti dengan Hari Raya Natal beberapa bulan kemudian. Rika dan Abi serta Surya turut merayakannya bersama karena bertepatan juga dengan hari ulang tahun Surya. Pada saat berkumpul Rika memberi novel kepada Surya sebagai kado ulang tahun dan membacakan sebagian

darinya. Novel itu berbunyi, *“manusia tidak hidup sendirian di dunia ini, tetapi di jalan setapaknya masing-masing. Tiap manusia berjalan sendirian... Berjalan, berlari, dan sesekali berhenti. Semua jalan setapak itu berbeda-beda, namun menuju ke arah yang Sama. Mencari suatu hal yang Sama dengan satu tujuan yang Sama. Hingga semakin dekat ke tujuan, manusia semakin menyadari bahwa di sepanjang jalan setapak yang sudah dilewati manusia menyadari bahwa ia takkan pernah sendiri. Manusia selalu bersama dengan apa yang ia cari, bersama tujuannya, yaitu Tuhan...”*.

Di malam hari Natal semua jemaat telah berkumpul di gedung gereja untuk merayakan ibadah. Ibadah berlangsung dengan khidmat dan semua orang menghayati drama kelahiran Yesus yang figur Yusufnya kembali diperankan oleh Surya. Sementara itu, semua urusan konsumsi diatur oleh Menuk yang ikut membantu. Sebagaimana biasanya, Banser NU juga terlibat dalam pengamanan ibadah Natal. Saat ibadah berlangsung Soleh pun menyelinap ke dalam dan menyaksikan drama itu. Saat diketahui oleh komandannya bahwa ia sedang berada di dalam, ia pun dipanggil. Sesaat sebelum melangkah keluar ia melihat ada sebuah kotak berwarna coklat terletak di bawah kursi bagian belakang. Karena mencurigainya ia pun kemudian memeriksa dan kaget saat mengetahui bahwa ternyata itu bom. Ia akhirnya membawanya keluar dengan berlari dengan cepat sesudah ia berpikir bahwa tindakannya ini ialah aksi jihad yang akan memulihkan nama agamanya yang selama ini dikaitkan dengan isu terorisme. Beberapa detik kemudian bom itu meledak bersamaan dengannya yang sempat terjatuh. Soleh akhirnya meninggal dunia. Mengetahui kejadian ini semua umat berhamburan keluar dan Menuk berlari menuju ke arah Soleh yang tubuhnya telah hancur Sambil histeris menatapnya tak bernafas.

Setelah peristiwa ini, Ping Hen melakukan perubahan besar dalam hidupnya. Ia memutuskan untuk belajar tentang Islam dan akhirnya beralih menjadi seorang Muslimin. Keputusannya ini sebagai bukti penggenapan janjinya kepada Engkoh yang memintanya untuk berubah. Pada pihak lain, keputusan Rika untuk menjadi Kristen akhirnya dapat diterima oleh kedua orang tuanya. Peristiwa Soleh menjadi pemersatu bagi warga Muslim, Kristen, dan Tionghoa di Pasar Baru. Cerita ini pun berakhir dengan perayaan bersama Tahun Baru. Akhirnya, sebagai penghormatan terhadap Soleh nama Pasar Baru kini diganti menjadi Pasar Soleh.

## Film Dalam Perspektif Budaya Populer

Sebelum menganalisa isu-isu substantif di dalam film "Tanda Tanya" perlu memaparkan lebih dahulu teori mengenai film dalam perspektif teori budaya. Film merupakan salah satu bentuk produk budaya populer (media massa) yang paling massif dikonsumsi oleh semua orang dimana saja dan kapan saja. Film memiliki daya tarik tersendiri dalam menyampaikan pesan secara *audiovisual*. Kemasifan dan jangkauan globalnya ini membuat aktifitas menonton film menjadi sesuatu yang sepertinya ada dalam gerakan 'membudaya'. Film menjadi bukan hanya sekedar pilihan alternatif manusia untuk memanfaatkan waktu luang, melainkan menjadi kebutuhan *entertainment* tersendiri yang harus dipenuhi. Raymond Williams sebagaimana yang dikutip oleh Ibrahim Subandy menyatakan bahwa televisi, yang dalam kasus ini saya persempit menjadi film, dipandang telah menjelma lebih dari sekedar produk teknologi, tetapi telah menjadi suatu 'bentuk budaya' baru (*cultural form*).

Berbagai keunggulan film seperti masifitas, jangkauan, *video design*, dll. menjadikannya berbeda dengan radio dan media-media informasi konvensional lainnya. Hal ini yang membuat media-media itu tidak terlalu lagi diminati. Satu kelebihan film atau televisi pada umumnya yang tidak dimiliki oleh media lainnya ialah kemampuannya untuk menangkap realitas dan menerjemahkannya dalam bahasa visual yang dapat ditangkap dengan jelas. Apa yang ditayangkan di dalamnya sebetulnya merupakan cerminan atau refleksi atas apa yang pernah atau sedang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Quentin J. Schultze menyatakan bahwa gambaran perfilman merupakan cara untuk menafsirkan dunia di sekitar kita bahkan upaya untuk meritualisasikan pengalaman yang ada.<sup>6</sup> Menurut saya, dengan menampilkan realitas sosial di sekeliling, film mengambil peran sebagai media pengungkapan makna dan karena itu mengandung pesan tertentu. Dalam bahasa disiplin ilmu komunikasi, film atau gambar bergerak yang merupakan kategori media massa merupakan alat untuk menyampaikan pesan atau untuk berkomunikasi.<sup>7</sup> Disinilah film memiliki nilai edukatif tersendiri. Peran pengungkapan makna seperti ini dalam bahasa Kelton Cobb dilihat sebagai fungsi sosial film. Ia menegaskan bahwa hanya karena film mengandung makna bagi penikmatnya, maka film itu memiliki fungsi sosial tersebut. Dengan ini ia memberi contoh film-film Disney yang lebih banyak mengambil bentuk animasi.

---

<sup>6</sup>Bd. Idi Subandy Ibrahim, *Kritik Budaya Komunikasi*, hlm. 227

<sup>7</sup>Hikmat Budiman, *Lubang Hitam Kebudayaan*, (Yogyakarta: 2000), hlm. 57.

Menurutnya, film-film animasi ini menampilkan cerita mengenai pahlawan rakyat dalam kultur mitologi Amerika yang terwakili melalui tokoh-tokoh seperti Micky Mouse, Donald Duck, Daud dan Goliath, Snow White, Pinokio, Dumbo, dan Bambi serta berbagai karakter lainnya. Kemunculan ikon budaya populer ini dilihat oleh Cobb turut memiliki nilai positif dalam membawa pesan moral, misalnya jika seseorang bekerja keras, disiplin dan punya kebajikan, maka setiap usaha akan mengalami *happy ending*. Satu pesan lainnya dari film-film ini ialah jangan pernah menyerah menghadapi berbagai tantangan yang ada.<sup>8</sup> Oleh karena itu, sekali lagi media ini sarat dengan makna dan makna itu termanifestasi di dalam tokoh film, bahkan menjadi makna itu sendiri atau dengan meminjam istilah Paul Ricoeur, kita dapat mengatakan bahwa "*film is the message*" (adopsi dari *medium is the message*).<sup>9</sup>

Sebagai media penyampaian pesan, film tentu saja dapat menyuguhkan berbagai hal, baik yang sifatnya positif maupun juga negatif. Hal ini yang cenderung membuat banyak film menuai protes. Dimana pun kehadiran 'kotak ajaib' ini, ia senantiasa memancing kontroversi. Film bisa saja melahirkan apresiasi namun juga kecaman.<sup>10</sup> Hal ini dapat dikarenakan oleh ideologi yang diboyongnya, misalnya ideologi patriakhal dan kekuasaan sebagaimana yang ditunjukkan oleh Danarto dalam analisisnya terhadap film-film yang disuguhkan dalam Pekan Film Perempuan Internasional 1996 oleh Unesco.<sup>11</sup> Hal ini berimplikasi pada nilai edukatif yang mau disampaikan. Nilai inilah yang akhirnya akan mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat. Lebih lanjut, Danarto menunjukkan kasus dimana film telah mempengaruhi moralitas masyarakat. Ia memperlihatkan bahwa peristiwa terbunuhnya mahasiswa IPB beberapa tahun lalu dipicu oleh film yang habis ditonton oleh si pembunuh, yakni *The Gigolo and The Murder* yang salah satu adegannya ialah persetubuhan.<sup>12</sup> Dalam nada yang sama, Subandy juga memperlihatkan dua dampak dari film (dan TV umumnya), yaitu menawarkan gaya hidup hedonis sebagai pilihan alternatif masyarakat kontemporer yang mempengaruhi sikap konsumtif masyarakat Indonesia yang tinggi, serta pada saat bersamaan turut menimbulkan sikap antisosial masyarakat (sekalipun ada juga prososialnya). Moralitas hedonistik diajarkan dengan begitu menawan oleh karakter-

<sup>8</sup>Kelton Cobb, *The Blackwell Guide to Theology And Popular Culture*, (Malden: 2005), p.32-33

<sup>9</sup>Lih. Dan Stiver, *Theology After Ricoeur*, (Loushville: 2001), p. 100-136

<sup>10</sup>Bd. Idi Subandy Ibrahim, *Kritik Budaya Komunikasi*. hlm. 228

<sup>11</sup>Danarto, *Perempuan, Pasar Film, dan Kekuasaan*, dalam Idi Subandy Ibrahim (ed.) "Lifestyle Ecstasy: Kebudayaan Pop Dalam masyarakat Komoditas Indonesia", (Yogyakarta: 2004), hlm. 123-126

<sup>12</sup>Danarto, *Perempuan, Pasar Film, dan Kekuasaan*. Hlm. 126



karakter fantasi dalam program-program televisi (film) yang menawarkan gaya hidup serba mewah, serba wah, dan serba menyenangkan. Sementara itu, kecendrungan antisosial ini dibahasakannya sebagai 'desensitifitas', dimana orang kehilangan kepekaan dan empatinya terhadap sesama yang bergumul dalam penderitaan dan kemiskinan.<sup>13</sup> Subandy menulis, "...kita pun menjadi masyarakat yang mati rasa. Kita kehilangan empati dalam berperilaku dan berbahasa. Para pengelola TV pun tampaknya bisa kehilangan empatinya terhadap nasib sebagian besar pemirsanya. Kita senang memamerkan kesenangan hidup dalam mimpi-mimpi iklan, tetapi kita kehilangan empati kepada kaum miskin yang suaranya justru harus mulai mendapatkan tempat yang layak di media. Kita senang membuat sinetron dengan latar perumahan mewah... ketimbang nasib kaum bawah".

Terlepas dari apa dampak yang ditimbulkan olehnya, saya pikir bahwa sama seperti produk budaya populer lainnya, semua itu sangat bergantung pada kemampuan konsumen untuk memilah dan memilih aspek-aspek mana dari film yang jauh lebih positif bagi dirinya. Oleh karena itu, munculnya dampak-dampak tertentu sebagaimana yang ditunjukkan di atas sangat bergantung pada respons konsumen.

Berdasarkan keunggulan visualisasi, kemampuannya untuk mempengaruhi minat penonton, gambaran realitas dan pesan moral, serta dampaknya terhadap perilaku sosial masyarakat, maka muncullah perhatian dari kalangan akademisi sehingga lahirnya berbagai studi mengenai film, terutama dari ilmu budaya populer. Sebetulnya Thomas Elsaesser dan Malte Hagener pernah mengatakan bahwa pembicaraan mengenai film telah terjadi sejak lama, yakni sejak media ini sendiri muncul. Namun, kemunculan berbagai teori film baru memuncak pada awal abad kedua puluh atau tepatnya sekitar tahun 1920-an sekalipun belum bersifat institusional (mendapat tempat dalam kurikulum pendidikan formal). Dua orang toeritikus film pertama yang begitu *concern* dengan isu-isu perfilman ialah Vachel Lindsay dan Hugo Munsterberg.<sup>14</sup> Joanne Hollows juga menunjukkan bahwa pada tahun 1970-an muncul studi khusus dari gerakan feminis untuk melihat isu-isu feminisme di dalam film-film yang ada, terutama mengenai "citra tentang perempuan" dan "citra untuk perempuan".<sup>15</sup> Dalam masa yang sama, muncul juga berbagai studi teologis yang berupaya untuk melihat hubungan film

---

<sup>13</sup>Idi Subandy Ibrahim, *Kritik Budaya Komunikasi*. hlm. 231-235

<sup>14</sup>Thomas Elsaesser dan Malte Hagener, *Film Theory: An Introduction Through the Senses*, (New York: 2010), p. 1

<sup>15</sup>Lih. Joanne Hollows, *Feminisme, Feminitas, dan Budaya Populer*, (Yogyakarta: 2010), hlm. 51-67

dengan teologi. Lynch mencatat bahwa dua orang ahli yang berfokus pada hal ini ialah Skrade (1970) dan Hurley (1970). Semenjak inilah film menjadi fokus kajian dalam studi teologi terhadap budaya populer.<sup>16</sup>

### **I. Interpretasi Isu Pluralisme Dalam Film "Tanda Tanya": *Analisa Tokoh dan Peristiwa***

Salah satu kesan kuat dari film Tanda Tanya ialah bahwa film ini mengusung tema pluralisme yang mendorong terjadinya penghargaan terhadap tradisi agama yang berbeda sehingga memungkinkan terwujudnya relasi yang harmonis. Perspektif ini begitu kuat di dalam peran para tokoh yang ditampilkan di dalamnya, sekalipun dalam adegan-adegan awal kebanyakan dari mereka mewakili pemikiran anti-pluralisme, misalnya saja Hendra (Ping Hen) yang begitu membenci umat Muslim. Di awal cerita terjadi perkelahian antara dirinya dengan beberapa orang Muslim karena saling mencibir dengan membawa sentiment agama. Memang bahwa perdebatan itu dipicu oleh orang-orang Muslim ini, namun respons Hendra yang serta-merta mengaitkan Islam dengan terorislah yang mengakitabkan konflik verbal berubah menjadi kekerasan fisik. Ucapan Hendra ini dapat dimengerti dalam hubungannya dengan fenomena penusukan pendeta di salah satu Gereja Katolik sebagai ekspresi kemarahannya. Kemunculan Hendra disini hendak memperlihatkan apa yang selama ini berkembang di kalangan masyarakat global terhadap Islam pasca gerakan teroris, dimana Islam cenderung dilihat sebagai agama kekerasan sebab mengatasmakan Tuhan dalam berbagai tindak anarkisme. Namun, pandangan ini coba di-*counter* melalui tampilan tokoh sekelompok orang Islam yang berdebat dengannya. Perdebatan dan perlawanan mereka terhadap Hendra sebetulnya ialah bentuk kritik terbalik terhadap cara pandang sebagaimana yang dikemukakan tadi, oleh karena itu tindakan ini dapat bersifat apologetis.

Perspektif anti-pluralisme yang diwakili Hendra begitu menguat dalam adegan-adegan cerita selanjutnya. Di pertengahan cerita, diperlihatkan bagaimana sikap Hendra yang tidak menghargai hari raya umat Muslim. Sebagai anak pemilik Restoran, ia mengubah semua kebiasaan ayahnya yang menghargai bulan puasa. Semua tirai jendela yang dipasang dicopotnya dan daging babi tetap dipesan untuk dijual. Semua pegawai

---

<sup>16</sup>Gordon Lynch, *Understanding Theology and Popular Culture*, (Malden:2005), p.1

harus tetap bekerja tanpa diberi kesempatan untuk sholat, dan lebih parahnya lagi restaurant tetap dibuka pada hari lebaran kedua dan semua pegawai diwajibkan untuk tetap bekerja di hari tersebut. Hal inilah yang akhirnya membuat Soleh berinisiatif untuk menggerakkan massa untuk menghancurkan restaurant ini. Hal ini yang membuat ayahnya meninggal dunia. Penggambaran sikap Hendra disini merupakan representasi dari sikap keagamaan masyarakat beragama di Indonesia. Kecendrungan penghargaan dan toleransi terhadap yang lain merupakan sesuatu yang tidak lagi membudaya dalam tananan keindonesiaan, sebaliknya yang terjadi ialah arogansi dan eksklusifime sempit yang mengarah pada konflik dan kekerasan. Dalam konteks ini, adegan penyerangan terhadap restorannya dapat dimengerti sebagai konsekwensi dari sikap inteoleransi keagamaan. Oleh karena itu, adegan cerita ini juga hendak menegaskan bahwa jawaban atas berbagai fenomena konflik keagamaan di Indonesia harus dicari di dalam agama-agama sendiri dan dalam kerangka ini *self-critic* harus menjadi kriteria untuk meninjau sikap keagamaan kita selama ini dalam hubungan dengan sesama. Hal ini karena, mau tidak mau dan sadar sataupun tidak, agama-agama turut terlibat dalam berbagai fenomena konflik dan kekerasan apapun bentuk intervensinya, termasuk cara beragama komunitas sebagaimana yang menjadi gaya Hendra.

Peristiwa penyerangan terhadap restoran ayahnya merupakan awal perubahan besar dalam hidup Hendra. Peristiwa ini mengakibatkan ayahnya meninggal dan sebelum menghembuskan nafas terakhir ia sempat memesankan sesuatu kepadanya. Di akhir cerita, diperlihatkan bahwa Hendra menepati janji ayahnya yang tidak lain ialah menghargai dan belajar mengenal Islam. Adegan akhir film menunjukkan bahwa Hendra tidak sekedar menghargai Islam, namun juga berkeputusan untuk memeluknya. Menurut saya, perubahan dinamika cerita ini (tokoh) masih untuk menegaskan hal yang sama, bahwa Islam tidak sama dengan agama kekerasan atau terorisme sebagaimana yang menjadi perkataan Hendra yang lama. Keputusannya untuk beralih dari Tionghoa menjadi Muslim mau menegaskan bahwa ada kebaikan di dalam Islam. Oleh karena itu, sekali lagi perubahan karakter dari sang tokoh dinamis ini ialah untuk menetralsisir pandangan yang berat sebelah terhadap Islam.

Dalam konteks relasi dengan sesama kecendrungan untuk saling mencurigai ialah sesuatu yang sulit untuk dihindari. Kecendrungan ini muncul akibat ketakutan tertentu bahwa perjumpaan dan keterlibatan itu, setidaknya akan mengaburkan atau menodai

keagamaan kita. Sudut pandang ini merupakan bentuk sikap triumphalistik. Dalam cerita ini sikap kecendrungan ini ditampilkan melalui peran Doni yang memprotes keterlibatan Surya sebagai seorang Muslim yang memerankan Yesus yang disalibkan dalam drama penyaliban di malam perayaan Paskah. Namun pandangan ini diseimbangkan oleh intervensi Pastor yang meleraikan perdebatan itu dengan mengatakan bahwa "sejarah telah membuktikan bahwa kehancuran iman dan agama ialah karena kebodohan manusia.. Jangan sekali-kali berbuat bodoh". Bagi saya, dengan ini perspektif yang mau disuguhkan ialah bahwa cara kita memahami agama kita akan mempengaruhi tindakan keagamaan kita. Pemahaman yang keliru yang akhirnya membuat kita mengambil tindakan yang juga keliru. Penistaan dan penodaan terhadap agama tidak dikarenakan oleh perjumpaan dan relasi kita dengan yang lain, melainkan konstruksi pikir kita baik terhadap yang lain ataupun terhadap diri dan agama kita sendiri.

Berbeda dengan Hendra dan Doni, tokoh yang konsisten dengan sudut pandang pluralisme terwakili melalui (1) Engkoh dan mamih, (2) Menuk, (3) Rika, dan (4) Surya. Penghargaan Engkoh dan mamih terhadap orang-orang yang berbeda telah muncul di awal cerita ketika ia mempekerjakan empat orang pegawainya yang semuanya beragama Muslim, termasuk Menuk. Bukan hanya itu, keduanya juga berinisiatif untuk memasang tirai jendela, meliburkan pegawainya di bulan puasa, dan liburnya diperpanjang lima hari sekalipun akhirnya dicegat oleh Hendra.

Sama seperti Engkoh dan Mamih, Menuk menjadi sosok yang bersedia untuk membangun relasi dengan yang lain termasuk dengan sesama yang bukan seagama. Kesediaannya untuk bekerja bersama Engkoh yang jelas-jelas beragama Konghucu memperlihatkan hal ini. Relasi pekerjaannya diwarnai dengan harmoni. Tidak hanya demikian, dialog antara dirinya dengan Hendra juga menunjukkan bahwa ia menjadi pribadi yang begitu terbuka, bahkan berani mengambil keputusan untuk berada dalam hubungan khusus dengan Hendra yang jelas-jelas tidak seagama. Ia melihat kesempatan itu sebagai anugerah Tuhan. Cara pandang dan tindakannya ini memperlihatkan keinginannya untuk belajar dari yang lain, termasuk belajar untuk hidup di dalam cinta. Perannya ini diperkuat dalam keberadaannya sebagai istri Soleh. Soleh menjadi figur yang taat beragama hingga rela untuk mempertahankan wibawa agamanya. Dalam hubungan keluarganya ini, Menuk menjadi figur penyeimbang manakala sentiment keagamaan Soleh mulai muncul. Selain itu, ia juga sangat menghargai keputusan orang

lain, termasuk keputusan untuk alih agama dari seorang Muslim menjadi seorang kristiani, seperti halnya Rika. Di saat banyak orang di Pasar Baru mencibir Rika, termasuk Soleh suaminya yang begitu dingin, Menuk tetap mempertahankan hubungan pertemanannya dengan Rika, bahkan keduanya tetap ada untuk saling menguatkan satu dengan yang lain manakala masing-masing diperhadapkan dengan masalah.

Peran Engkoh dan Mamih yang kontras dengan Hendra serta Menuk dengan Soleh memperlihatkan bahwa di tengah-tengah situasi antipati terhadap agama yang berbeda masih tetap ada orang-orang yang concern terhadap penghargaan atas yang berbeda. Bagi saya, kehadiran mereka harus diartikulasikan sebagai harapan di tengah gejolak konflik agama-agama, bahwa masih ada harapa untuk membangun kembali hubungan agama-agama yang telah retak sebab masih ada banyak orang yang berjuang untuknya.

Selain Engkoh, Mamih, dan Menuk ada juga Rika. Hal yang menarik dari Rika ialah peralihan agamanya menjadi seorang Katolik. Namun begitu, ia tetap mendapat peran yang sama untuk memperkuat tatanan pluralisme agama. Indikasi yang sangat kuat ialah ketika ia tidak berniat untuk menghasut anaknya Abi untuk sama seperti dia, justru sebaliknya ia tetap menjalankan fungsinya sebagai orang tua yang mendorong anaknya untuk taat beragama. Disini nampak bahwa penghargaan terhadap kebebasan beragama tidak hanya diperolehnya dari Menuk atau juga Surya, melainkan ia sendiri juga begitu menghargai kebebasan beragama anaknya. Disini terlihat jelas pesan untuk menghargai kebebasan beragama. Saya rasa isu ini menjadi sentral dalam film ini. Oleh karena itu, film ini turut mendobrak gerakan-gerakan anti kebebasan beragama yang sangat ekstrim dan radikal. Memang bahwa kasus penghasutan untuk beralih agama tidak begitu signifikan, namun kecenderungan untuk membatasi kebebasan beragama seperti pengrusakan dan penutupan rumah ibadah, pelarangan ibadah, dll. merupakan gambaran sikap anti kebebasan beragama yang marak terjadi di Indonesia.

Satu hal menarik lainnya dari cerita Rika dan anaknya ialah tumbuhnya dua agama dalam satu 'atap'. Hal ini tidak hanya sekedar menampilkan penghargaan, tetapi sekaligus juga memperlihatkan bagaimana harusnya pendidikan pluralisme berbasis keluarga dilakukan. Hal ini tidak lalu diartikan bahwa dalam suatu keluarga mestinya ada beberapa anggota keluarga dengan agama-agama yang berbeda, tetapi bahwa tempat yang subur dimana idea mengenai sikap apresiatif terhadap perbedaan harus dimulai dari unit sosial yang terkecil (keluarga).

Pengungkapan idea pluralisme yang diwakili oleh Rika mencapai titik klimaksnya dalam perayaan Natal bersama dengan Abi dan Surya. Dalam moment yang bertepatan dengan hari ulang tahunnya Surya ini, Rika memberikan sebuah novel sebagai hadiah baginya. Salah satu kutipan novel yang dibacakannya mengandung pesan bahwa agama diumpamakan sebagai jalan. Tidak ada satu jalan di dunia ini, sama seperti agama tidak ada satu agama di dunia ini, melainkan agama-agama. Sebagai jalan, agama berfungsi sebagai media untuk membawa orang untuk berjumpa dengan Tuhan. Statement yang diungkapkan ini mengandung nada yang sangat *teosentris*. Hal ini tepat sebab teologi yang relevan dalam konteks pluralisme dewasa ini ialah gambaran mengenai *The Ultimate Reality* sebagai pencipta universal yang kepadanya semua agama-agama terarah. Implikasi gagasan yang diusung disini ialah bahwa pandangan eksklusifisme yang mengasumsikan kebenaran mutlak hanya ada di dalam satu agama tertentu sudah harus ditinggalkan, sebab kebenaran ada di dalam semua agama-agama.

Di samping para tokoh yang telah disebutkan di atas ada juga tokoh lainnya yaitu Surya. Surya menjadi *flat character* (tokoh yang datar) untuk mewakili sudut pandang pluralisme. Hal ini terlihat dalam keterbukaannya untuk menerima Rika apa adanya serta juga kesediaannya untuk mengambil peran utama dalam drama penyaliban Yesus. Dengan ini yang mau ditegaskan melalui tokoh Surya ialah dialog antar agama hanya bisa terjadi jika agama-agama mau terbuka mengambil bagian “dengan” dan “di dalam” pengalaman bersama yang lain. Pengalaman *dengan* dan *di dalam* inilah yang memungkinkan agama-agama untuk saling memahami secara lebih obyektif teman dialognya, sehingga dari sini lahirnya sikap apresiatif terhadap yang lain. Salah satu sikap pluralisme lain (selain keterbukaan) yang juga terwakili di dalam tokoh Surya ialah komitmen. Pada satu sisi ia mau terbuka terhadap Rika dan kekristenan secara umum, namun pada pihak yang lain ia tetap memiliki komitmen keagamaan yang kuat sebagai bentuk integritas diri. Sikap inilah yang harus dimiliki oleh agama-agama dalam dialog saat ini. Hal ini yang juga ditegaskan oleh Banawiratama yang menyatakan bahwa keterbukaan (*openess*) dan kesetiaan (*commitmen*) ialah syarat untuk orang berdialog, sebab masing-masing dituntut untuk setia pada tradisi keyakinannya dan sekaligus menghargai yang lain dalam perbedaannya.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup>Materi Kuliah Teologi Kontekstual Asia oleh Prof. Banawiratma pada tanggal 30 Februari 2012 pada PPsT UKDW

Satu adegan yang menjadi klimaks dari film ini ialah perayaan malam Natal. Melalui peristiwa ini persoalan mengenai pluralisme keagamaan mendapat jawabannya. Dalam adegan itu digambarkan bahwa peribadahan Natal nampaknya terancam oleh aksi terorisme yang mencoba untuk megebom gedung gereja dimana seluruh umat sedang beribadah di dalamnya. Aksi ini terciptanya oleh Soleh yang saat itu melakukan tugas penjagaan sebagai Banser NU. Bom itu kemudian diamankan dengan membawa lari keluar gedung. Karena belum sempat melepaskannya Soleh terjatuh dan akhirnya tewas seketika. Tindakan heroiknya ini tidak sekedar untuk memulihkan nama agamanya dari kesan terorisme sebagaimana yang dikatakan oleh salah seorang personil Banser dalam penjagaan malam Paskah lalu, melainkan merupakan aksi kemanusiaan. Akhir cerita, peristiwa Soleh menyatukan kembali komunitas Pasar Baru sekalipun dalam agama yang berbeda. Kisah tokoh ini mengingatkan agama-agama bahwa kemanusiaan mesti menjadi orientasi dari gerakan keagamaan. Perhatian terhadap berbagai persoalan humanitas harus menjadi dasar agama-agama berjumpa. Hal ini yang juga ditegaskan oleh Paul F. Knitter bahwa salah satu dasar perjumpaan agama-agama ialah keprihatinan terhadap masalah-masalah social.<sup>18</sup> Oleh karena itu, ancaman terhadap kemanusiaan sebagaimana termanifestasi dalam bentuk kemiskinan, penderitaan, ketidakadilan, dan terorisme harus menjadi keprihatinan bersama sehingga memungkinkan apa yang dibahasakan oleh E. G. Singgih sebagai *dialog kehidupan*.<sup>19</sup>

### **Peran Budaya Populer Dalam Konteks Pluralisme Agama di Indonesia**

Persoalan keagamaan di Indonesia begitu kompleks. Kompleksitas hubungan ini sebagaimana telah disinggung di atas mengambil bentuk yang paling radikal di dalam fenomena konflik dan kekerasan. Menyikapi berbagai persoalan ini agama-agama dituntut untuk memainkan peranannya untuk menyuarakan keadilan dan perdamaian. Namun jika agama-agama mau melakukan *self-critic* maka sebetulnya agama-agama harus mengakui bahwa ia turut bertanggungjawab atas semua yang terjadi di balik kenyataan itu. Max Abrahms dalam analisisnya terhadap terorisme misalnya memperlihatkan bahwa peran legitimasi-kognitif agama turut melanggengkan realitas ini.<sup>20</sup> Dalam konteks konflik Maluku, I.W.J. Hendriks dalam artikelnya menegaskan

<sup>18</sup>Lih. Paul F. Knitter, *Menuju Teologi Pembebasan Agama-agama* dalam John Hick dan Paul F. Knitter (eds), "Mitos Keunikan Agama Kristen", (Jakarta: 2001), hlm. 280-298

<sup>19</sup>Gerrit Singgih, *Berteologi Dalam Konteks*, (Yogyakarta: 2000), hlm. 237

<sup>20</sup>Lih. Max Abrahms, *What Terrorists Really Want: Terrorist Motives and Counterterrorism Strategy*, International Security, Volume 32, No. 4 (Spring 2008), pg. 78-105.

bahwa konflik yang terjadi sedikit banyak berhubungan dengan cara berteologi serta teologi yang dibangun dan dianjurkan oleh masing-masing agama, yakni teologi yang mengklaim kebenaran yang absolut berada di pihaknya dan meletakkan yang lain dalam posisi yang lebih subordinatif.<sup>21</sup>

Dalam konteks kegagalan agama-agama untuk menopang kehidupan pluralisme di Indonesia saya pikir media massa terutama film seperti halnya *Tanda Tanya* sebagai produk budaya populer bisa saja menggantikan peran agama atau setidaknya menjadi media untuk tugas profetisnya. Kemasifan, luas jangkauan, serta kreatifitas design film akan sangat efektif dalam mentransfer ideologi pluralisme yang mendorong penghargaan terhadap keberagaman, sikap anti kekerasan, dan pro terhadap kemanusiaan. Mungkin untuk alasan yang agak mirip inilah Billy Graham pernah mentakan bahwa "*I can preach to more people in one night on TV than perhaps Christ did in His entire life*" (saya bisa berkhotbah kepada lebih banyak orang dalam semalam di TV daripada yang mungkin telah dilakukan Kristus dalam seluruh hidupnya).<sup>22</sup>

Dengan demikian, maka agama-agama atau gereja harus dapat menerima media massa sebagai *partner*-nya dalam menunjang tugas-tugas keagamaan tanpa ada pretensi curiga terhadap budaya populer. Pemanfaatan media massa oleh agama-agama tidak sekedar untuk merepresentasikan realitas 'dirinya', melainkan juga untuk mempengaruhi masyarakat melalui kekuatan media massa untuk respek terhadap persoalan yang terjadi. Sebagaimana yang disinyalir oleh Cobb, media massa (film dll.) memiliki fungsi sosial tertentu. Fungsi inilah yang harus dimanfaatkan secara optimal oleh agama-agama (gereja) dalam mengkomunikasikan pesannya.

---

<sup>21</sup>Lih. I. W. J. Hendriks, *Confesing Jesus Today: A Mollucan Perspective*, Houten, 4 Oktober 2007.

<sup>22</sup> Idi Subandy Ibrahim, *Kritik Budaya Komunikasi*. hlm. 228